

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini, peneliti akan menyajikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian mengenai bagaimanakah pemaknaan Penonton pada Gaya Komunikasi Codeblu dalam Mencitrakan Kuliner.

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan berdasarkan temuan data dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan pada pemaknaan penonton pada Gaya Komunikasi Codeblu dalam Mencitrakan Kuliner sebagai berikut:

1. Pemahaman dan pemaknaan penonton mengenai konten video *review* codeblu dalam mencitrakan kuliner mendapatkan beragam pemaknaan yaitu mengacu pada persepsi Stuart Hall. Informan menginterpretasikan bahwa codeblu sebagai food *Reviewer* mempunyai Gaya Komunikasi yang Keras, Lugas, Unik dan Arogan.
2. Terdapat penonton yang berposisi dominan, negosiasi dan oposisional sehingga dapat disimpulkan bahwa penonton aktif dalam menginterpretasikan video konten *review* codeblu.
3. Posisi dari khalayak dipengaruhi oleh faktor latar belakang pekerjaan, hobi dan aktifitas sehari-hari, serta usia dalam memaknai isi pesan dalam konten tersebut.
4. Latar belakang Pola Asuh dan Lingkungan Keluarga paling berpengaruh dalam membentuk persepsi terhadap gaya komunikasi Codeblu. Individu yang dibesarkan dalam lingkungan keras cenderung menerima gaya komunikasi yang frontal dan lugas, sementara mereka

yang tumbuh dalam keluarga yang lembut lebih memilih komunikasi yang santun dan empatik.

5. Khalayak menyetujui sekaligus memberikan saran pada konten Codeblu bahwa konten tersebut informatif, efektif, dan memberikan edukasi kepada masyarakat dalam mengambil keputusan sebelum berkunjung ke restoran tertentu. Gaya komunikasi yang terlalu frontal tetap menjadi catatan penting yang perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap pelaku usaha maupun audiens.

6. Berdasarkan analisis *framework of knowledge*, ditemukan bahwa latar belakang pendidikan, profesi, serta pengalaman media dari para informan turut membentuk pemaknaan mereka terhadap gaya komunikasi Codeblu. Informan yang terbiasa dengan kritik tajam dan dunia digital lebih cenderung memahami dan menerima gaya arogan tersebut, sementara mereka yang menjunjung nilai kesopanan cenderung menolaknya.

7. Proses *Decoding* oleh khalayak menunjukkan bahwa informan tidak hanya menyerap isi pesan, tetapi juga melakukan interpretasi aktif. Hal ini menguatkan posisi teori Stuart Hall bahwa tidak ada satu makna tunggal dalam sebuah teks media, melainkan makna dibentuk oleh interaksi antara pesan dan konteks sosial-kultural khalayak.

8. Penelitian ini membuktikan bahwa konten digital yang bersifat kontroversial seperti milik Codeblu tetap memiliki nilai strategis dalam menciptakan diskusi publik, membangun awareness terhadap kualitas kuliner, dan menciptakan ruang refleksi kritis terhadap praktik usaha makanan. Namun, keberhasilan komunikasi tersebut sangat tergantung

pada kemampuan pembuat konten dalam menyeimbangkan antara kejujuran dan empati.

9. Fungsi dan peran Public Relations (PR) menjadi penting dalam konteks ini. Konten *review* yang kontroversial berpotensi mempengaruhi citra restoran atau usaha kuliner yang diulas. Oleh karena itu, praktisi PR perlu berperan aktif dalam memantau, merespons, dan mengelola komunikasi dua arah dengan audiens. PR juga harus mampu menciptakan strategi komunikasi yang dapat memitigasi dampak negatif dari konten arogan dengan memberikan klarifikasi, konfirmasi, atau bahkan kolaborasi dengan *reviewer*. Dengan demikian, PR dapat menjadi jembatan antara pelaku usaha dan audiens untuk menjaga citra positif, membangun hubungan yang baik, serta menciptakan pemaknaan yang konstruktif bagi khalayak.

5.2 Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian mengenai “Pemaknaan Penonton Pada Gaya Komunikasi Codeblu dalam Mencitrakan Kuliner” peneliti bermaksud untuk memberikan saran dalam sudut pandang akademis dan praktis.

5.2.1 Saran Akademis

1. Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk kajian komunikasi digital dan analisis resepsi, khususnya dalam memahami gaya komunikasi yang tidak konvensional di media sosial. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah informan, serta mengkaji lebih dalam pengaruh aspek technical infrastructure dan relations of production dalam interpretasi pesan media.

2. Dosen dan mahasiswa Ilmu Komunikasi dapat menggunakan pendekatan *framework of knowledge* sebagai alat bantu dalam memahami cara khalayak memaknai pesan media dengan latar belakang yang beragam, terutama di era komunikasi yang cepat dan interaktif seperti saat ini.

3. Studi lanjutan dapat mengkaji gaya komunikasi influencer lain dengan karakter berbeda (sopan, humoris, atau edukatif) untuk melihat bagaimana variasi gaya berdampak terhadap pencitraan suatu brand atau objek yang *direview*.

5.2.2 Saran Praktis

1. lebih mempertimbangkan cara penyampaian kritik agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau dampak negatif yang merugikan pelaku usaha kuliner. Gaya komunikasi yang jujur dan lugas tetap bisa dipertahankan, namun sebaiknya disampaikan dengan cara yang lebih berempati dan membangun, sehingga tetap informatif tanpa menimbulkan kesan menjatuhkan.

2. Bagi Pelaku Usaha Kuliner Sebaiknya tidak semata-mata menolak kritik yang disampaikan oleh *reviewer* seperti Codeblu, melainkan menjadikan konten tersebut sebagai bahan evaluasi. Respon yang terbuka terhadap masukan dari konten kreator bisa meningkatkan citra usaha dan menunjukkan komitmen dalam memperbaiki kualitas layanan maupun produk.

3. Khalayak atau Audiens Media Sosial Disarankan untuk bersikap kritis dalam menerima informasi dari *reviewer* di media sosial. Tidak semua opini merupakan fakta absolut. Penting untuk mencari sumber lain,

membaca ulasan dari berbagai perspektif, dan tidak langsung terpengaruh oleh gaya penyampaian yang provokatif.

4. *Platform* Media Sosial memperkuat regulasi terkait konten *review* dan opini publik, agar tidak terjadi penyalahgunaan *Platform* sebagai media untuk menyebarkan ujaran kebencian atau menjatuhkan pihak lain. Pendekatan ini bisa menciptakan ruang diskusi yang sehat dan informatif di media sosial.

